

Vol. 4 No. 1 (Oktober 2025) hlm. 41 – 55

Basilius Eirene: Jurnal Agama dan Pendidikan

<https://e-journal.basileajutyn.com/index.php/jb>

Pelayanan Kehadiran: Tinjauan Praktis pentingnya konseling bagi umat Kristen

Martin Kadir

STT Kharisma, lupinasmi203@gmail.com

Masuk 16 Maret 2025	Diterima 17 Juni 2025	Terbit 02 Oktober 2025
---------------------	-----------------------	------------------------

DOI Crossref: <https://doi.org/10.63436/bejap.v4i1.69>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Abstract

The ministry of presence is an important concept to understand in the Christian faith. Counseling services in the lives of Christians play a crucial role in supporting their spiritual and emotional well-being. Counseling in the Christian tradition is often associated with spiritual healing and pastoral care. However, the importance of the counselor's presence in supporting individuals psychologically and spiritually has not been widely discussed from a practical perspective. This study aims to identify the role of presence in Christian counseling and how it impacts the emotional and spiritual well-being of the congregation. It encourages followers of Jesus to be mindful and recognize the divine in everyday life and to inspire others through meaningful conversations. Through practice, followers of Jesus can deepen personal spirituality and create a positive impact on the community by connecting with one another on a more meaningful level. Through practice, followers of Jesus can deepen personal spirituality and create a positive impact on the community by connecting with one another at a more meaningful level. The concept of Presence Ministry is a fundamental aspect of the Christian faith that emphasizes the importance of being present and available for others. As Christians, the call to love others as oneself can be fulfilled by being there for them. The results indicate that the active presence of a counselor has a positive impact on the emotional recovery of the congregation, enhances the sense of connection with the church community, and strengthens their faith convictions. The results show that the active presence of a counselor has a positive impact on the emotional recovery of the congregation, enhances the sense of connection with the church community, and strengthens their faith beliefs. These findings provide insights for church leaders and Christian counselors in optimizing their

approaches in counseling services, making them more effective in helping congregants cope with life's challenges.

Keywords: *The Ministry of Presence, Counseling, Practical*

Abstrak

Pelayanan kehadiran adalah konsep penting untuk dipahami dalam iman Kristen. Pelayanan konseling dalam kehidupan umat Kristen memiliki peran penting dalam mendukung kesejahteraan spiritual dan emosional mereka. Konseling dalam tradisi Kristen seringkali dihubungkan dengan penyembuhan rohani dan pendampingan pastoral. Namun, pentingnya kehadiran konselor dalam mendukung umat secara psikologis dan spiritual belum banyak dibahas dalam perspektif praktis. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran kehadiran dalam konseling Kristen serta bagaimana hal tersebut berdampak pada kesejahteraan emosional dan spiritual umat. Ini mendorong pengikut Yesus untuk berhati-hati dan mengenali yang ilahi dalam kehidupan sehari-hari serta menginspirasi orang lain melalui percakapan yang bermakna. Melalui latihan, pengikut Yesus dapat memperdalam spiritualitas pribadi dan menciptakan dampak positif pada komunitas dengan terhubung satu sama lain pada tingkat yang lebih bermakna. Konsep Pelayanan Kehadiran ini adalah aspek mendasar dari iman Kristen yang menekankan pentingnya hadir dan tersedia bagi orang lain. Sebagai orang Kristen, panggilan untuk mengasihi sesama seperti diri sendiri, dan salah satu cara dapat melakukannya adalah dengan berada di sana untuk mereka. Hasil menunjukkan bahwa kehadiran aktif dari seorang konselor memiliki dampak positif terhadap pemulihan emosional umat, meningkatkan rasa keterhubungan dengan komunitas gereja, serta memperkuat keyakinan iman mereka. Temuan ini memberikan wawasan bagi para pemimpin gereja dan konselor Kristen dalam mengoptimalkan pendekatan mereka dalam pelayanan konseling, sehingga lebih efektif dalam membantu umat mengatasi tantangan kehidupan.

Kata Kunci: *Pelayanan Kehadiran, Konseling, Praktis*

Pendahuluan

Meskipun banyak penelitian membahas konseling dalam perspektif Kristen, sebagian besar berfokus pada aspek teologi dan pendekatan pastoral. Namun, penelitian yang secara khusus menyoroti kehadiran sebagai elemen utama dalam efektivitas konseling masih terbatas. Artikel ini mengisi kesenjangan dengan menyoroti bagaimana keterlibatan personal seorang konselor berdampak pada kesejahteraan emosional dan spiritual umat. Penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam pelayanan kehadiran dengan menekankan pentingnya kehadiran aktif dan empatik dalam konseling Kristen. Tidak hanya berfokus pada prinsip-prinsip biblis, tetapi juga mengintegrasikan teori psikologi dan pendekatan interaksi sosial sebagai bagian dari pelayanan gereja yang holistik. Dengan tujuan sasaran seperti untuk para pemimpin gereja dan konselor Kristen yang akan berguna untuk memberikan wawasan praktis untuk meningkatkan efektivitas pendampingan pastoral. Demikian juga bagi komunitas umat Kristen yang dengan harapan dapat mengedukasi jemaat tentang manfaat konseling dalam menghadapi tantangan kehidupan dan memperkuat iman, begitu juga bagi

para akademisi dan peneliti yang dapat menyediakan dasar bagi penelitian lanjutan dalam bidang teologi dan psikologi yang terkait dengan pelayanan konseling.

Raja Daud, seorang pria yang berkenan di hati Allah sendiri. Keinginan Tuhan adalah untuk hubungan dengan mereka yang mengasihi Dia. Daud mengasihi Tuhan. Dia tahu Tuhan sudah dekat. *"Tuhan dekat pada setiap orang yang berseru kepadaNya, pada setiap orang yang berseru kepadaNya dalam kebenaran"* (Mazmur 145:18). Seperti Daud, pengikut Yesus yang juga mengenal dan mengasihi Tuhan harus menyadari iman Tuhan dan kehadiran yang dapat diandalkan. Kehadiran Tuhan terbukti dalam ciptaanNya, firmanNya dan penggenapan janji-janjiNya dalam sejarah. Semua pengingat ini menuntun para pengikut Yesus pada satu kebenaran penting yang benar-benar dibutuhkan adalah Tuhan. Tanpa hadirat Allah, tidak akan ada keselamatan, tidak ada kasih abadi, tidak ada keamanan, tidak ada bimbingan, tidak ada harapan, tidak ada sukacita dan tidak ada kedamaian. Tuhan menunjukkan betapa mudah didekati Dia dengan datang untuk hidup di antara umat manusia. Yesus memilih untuk alami keterbatasan, godaan, dan pencobaan yang sama yang umat manusia hadapi. Pada saat yang sama, Dia menunjukkan para pengikutNya dengan teladan bahwa pengikutNya dapat berseru kepada Tuhan kapan saja dan Dia akan mendengar karena Dia dekat.

"More and more, the desire grows in me simply to walk around, greet people, enter their homes, sit on their doorsteps, play ball, throw water, and be known as someone who wants to live with them. It is a privilege to have the time to practice this simple ministry of presence. Still, it is not as simple as it seems. My own desire to be useful, to do something significant, or to be part of some impressive project is so strong that soon my time is taken up by meetings, conferences, study groups, and workshops that prevent me from walking the streets. It is difficult not to have plans, not to organize people around an urgent cause, and not to feel that you are working directly for social progress. But I wonder more and more if the first thing shouldn't be to know people by name, to eat and drink with them, to listen to their stories and tell your own, and to let them know with words, handshakes, and hugs that you do not simply like them, but truly love them." - Henri Nouwen (Taking Each Thought Captive., 2014).

Secara rasional mungkin pengertian di atas dapat mudah diterima, tetapi secara emosional, tampaknya kedukaan bukanlah hal yang mudah dilalui. Di saat menghadapi kedukaan seperti itu, setiap orang yang berduka memerlukan dukungan dan penghiburan, salah satunya pelayan pastoral yang memiliki peran sangat penting dalam memberikan bantuan moral dan spiritual kepada orang yang berduka. Pelayanan pastoral kepada orang yang berduka bukanlah sekadar tugas rutin, tetapi merupakan panggilan untuk menghadirkan kasih dan penghiburan Kristus dalam kehidupan mereka yang sedang berduka (Dhimas Anugrah., 2024).

Salah satu cara terbaik untuk memperlengkapi diri untuk menghadapi penderitaan adalah dengan mempertimbangkan tujuan penderitaan dalam kehidupan Kristen sebelum harus menghadapi krisis pribadi. Memahami apa yang diajarkan Alkitab tentang penderitaan tidak akan menghilangkan rasa sakit itu, tetapi itu akan memberikan konteks untuk mempercayai Tuhan di tengah-tengah pencobaan. (John Wimber., 1998). Konsep Pelayanan

Kehadiran adalah landasan iman Kristen dan bagian penting dari menjadi pengikut Kristus. Sederhananya, itu berarti hadir bersama orang lain pada saat mereka membutuhkan atau kesusahan, bahkan jika tidak ada kata-kata yang diucapkan. Ini tentang ada untuk teman-teman Anda saat mereka sangat membutuhkan Anda – apakah itu duduk bersama mereka dalam keheningan selama masa-masa sulit atau merayakan kemenangan hidup bersama. Konsep ini berakar pada ajaran Kristus, di mana dia mencontohkan kehadiranNya dengan menghabiskan waktu bersama orang-orang yang terpinggirkan atau dibuang dari masyarakat. Dia ada di sana untuk mereka yang paling membutuhkannya dan menunjukkan belas kasihan kepada semua orang. Di dunia yang serba cepat saat ini yang penuh dengan gangguan dan kepuasan instan, dapat dengan mudah melupakan pentingnya dan kekuatan di balik hadir untuk orang lain. Tetapi meluangkan waktu untuk mendengarkan tanpa menghakimi atau menawarkan kata-kata dapat membuat semua perbedaan dalam hidup seseorang. Sebagai pengikut Kristus, panggilan untuk mengasihi sesama seperti diri sendiri, dan salah satu caranya adalah dengan berada di sana untuk mereka. Jenis pelayanan ini melibatkan lebih dari sekadar kehadiran fisik; Ini juga mencakup dukungan emosional melalui mendengarkan aktif dan respons empati. Ini memerlukan penciptaan hubungan yang bermakna dengan individu yang membutuhkan dengan menawarkan kenyamanan di masa-masa sulit atau merayakan peristiwa kehidupan bersama. Panggilan untuk hanya hidup berdampingan satu sama lain melainkan secara aktif berpartisipasi dalam kehidupan satu sama lain. Pelayanan Kehadiran membantu membangun hubungan yang didasarkan pada kepercayaan yang memungkinkan orang untuk bertumbuh secara rohani melalui persekutuan sambil memberikan waktu mereka untuk tujuan yang benar yang melayani kehendak Tuhan.

Setiap orang dalam tubuh Kristus memenuhi syarat untuk menjadi asisten ahli untuk penderitaan. Anda tidak harus brilian, persuasif, mengartikulasikan, atau berpengalaman. Melalui pelayanan kehadiran, Anda dapat membawa penghiburan bagi yang terluka—tanpa pernah ditahbiskan atau disertifikasi. Anda tidak harus menjadi apa-apa selain bersedia untuk menjadi alat yang luar biasa di tangan Tuhan.

Apa yang saya lakukan?

Ke mana saya akan pergi?

Apa yang Tuhan ingin saya lakukan?

Apa yang Tuhan sediakan untuk saya?

Apa yang harus saya lakukan dengan berkat Tuhan?

Apa yang harus saya lakukan dengan percobaan Tuhan?

Apakah saya akan menjadi kesal?

Ketika membaca pertanyaannya, beberapa muncul di hati dan pikiran: Bagaimana Anda menjawab pertanyaan-pertanyaan yang mendalam seperti itu? Bagaimana Anda menjadi

bagian dari solusi Tuhan dalam kehidupan seseorang yang dikelilingi oleh kesedihan? Bagaimana Anda melayani seseorang yang menghadapi kematian? (Davey Stephen., 2022).

Adapun dua contoh dua manusia bertolak belakang adalah Gunner Payner dan Pablo Picasso. Pertama, Gunner Payner. *“Pada tahun 1952 seorang pemuda menyerang anak perempuannya yang berusia 15 tahun, Ruby Ann, dan pemuda tersebut membunuhnya secara brutal. Kemudian tahun 1962, tragedi berikutnya terjadi, saat anak lelaki Gunner yang berusia 20 tahun, Preston mengalami cedera parah dalam kecelakaan mobil, dan hingga hari ini Gunner dan istrinya masih merawat Preston. Pada malam kematian Ruby Ann, Gunner mengumpulkan istri dan putranya di sekeliling meja dan berdoa, “Bapa aku tidak mengerti. Namun aku tidak akan bertanya. Aku percaya kepadaMu.”* (John Wimber., 1998). Tragedi yang menimpa keluarga Gunner menjadi kisah yang mencerminkan pergulatan manusia dengan penderitaan dan kepercayaan. Kehilangan Ruby Ann secara tragis di tahun 1952 merupakan pukulan berat, diikuti oleh kecelakaan yang mengubah hidup Preston pada tahun 1962. Dalam menghadapi cobaan ini, Gunner tidak memilih untuk berontak terhadap takdir, tetapi malah berserah dalam iman yang kokoh. Doanya di malam kematian putrinya bukan hanya ekspresi kepasrahan, tetapi juga pernyataan keyakinan yang dalam bahwa di tengah ketidakpahaman manusia, Tuhan tetap memegang kendali. Dari perspektif psikologi dan teologi, sikap Gunner mencerminkan mekanisme koping berbasis keagamaan (religious coping) yang sering ditemukan dalam komunitas beriman. Dalam situasi ekstrim, individu yang memiliki keyakinan kuat seringkali menunjukkan penerimaan yang lebih besar terhadap keadaan yang sulit, dengan meyakini bahwa ada makna lebih dalam di balik penderitaan. Sejatinya, Kristus telah menampilkan penderitaan saat di dunia (Kadir & Abraham, 2024). Dalam konteks pelayanan kehadiran, pengalaman Gunner menunjukkan bahwa kehadiran spiritual—baik melalui doa maupun keyakinan—dapat berfungsi sebagai sumber kekuatan bagi individu yang mengalami penderitaan berat. Selain itu, dari sudut pandang konseling pastoral, sikap Gunner bisa menjadi contoh bagaimana iman dapat menjadi pilar dalam menghadapi kehilangan dan trauma. Konseling Kristen seringkali berperan dalam membantu individu memahami penderitaan dalam bingkai iman, memberikan ruang untuk refleksi, dan mendukung mereka dalam menjalani proses pemulihan emosional dan spiritual. Kasus ini menggarisbawahi pentingnya kehadiran yang bukan hanya fisik, tetapi juga spiritual, dalam konseling Kristen. Kedua, Pablo Picasso. Pablo Picasso, seorang maestro seni yang merevolusi dunia lukisan, menjalani kehidupan yang penuh gejolak dan paradoks. Di balik kejeniusannya dalam seni, hidupnya ditandai oleh tragedi, kehilangan, dan pergulatan emosional yang dalam. Arianna Stassinopoulos Huffington, dalam biografinya Picasso: Creator and Destroyer, menggali sisi pribadi seniman ini—perjalanan kompleksnya dari masa kecil yang penuh harapan hingga kedewasaan yang dibayangi oleh kepahitan dan amarah. Salah satu momen yang mengubah cara Picasso memandang dunia adalah kematian adik perempuannya, Conchita, ketika ia berusia tiga belas tahun. Peristiwa ini tidak hanya merenggut seorang yang dicintainya, tetapi juga mengguncang keyakinannya akan Tuhan dan takdir. Dalam kemarahan dan kesedihannya, Picasso menganggap Tuhan sebagai entitas yang kejam dan takdir sebagai musuh yang merampas kebahagiaan. Pandangan ini menjadi bagian dari dirinya, membentuk karakter yang kemudian menciptakan karya-karya yang

mencerminkan perasaan yang intens, eksplorasi diri, dan pencarian makna yang terus berlanjut. Melalui biografi ini, Huffington membawa pembaca menyelami kehidupan Picasso yang penuh kontradiksi—antara penciptaan dan kehancuran, antara kasih dan pengkhianatan, antara harapan dan keputusan. Buku ini bukan sekadar rekam jejak perjalanan seorang seniman besar, tetapi juga sebuah refleksi mendalam tentang bagaimana pengalaman manusia, terutama penderitaan, dapat membentuk visi seseorang terhadap dunia dan eksistensinya. *“Sebuah biografi Pablo Picasso, seniman Spanyol yang terkenal dan disegani, yang telah terbit, menggambarkan hidupnya sebagai sesuatu yang tragis, ditandai oleh serangkaian pernikahan yang gagal dan pengkhianatan oleh sahabat-sahabatnya. Penulisnya adalah Arianna Stassinopoulos Huffington, menelusuri asal mula kepahitan dan hasrat Picasso yang meluap-luap hingga tanggapannya terhadap kematian adik perempuannya, Conchita, ketika ia berusia tiga belas tahun. “Ketika adik perempuannya meninggal,” tulis Huffington, “Ia memutuskan bahwa Tuhan itu jahat dan takdir adalah musuh” (Picasso: Creator and Destroyer, Simon and Schuster, 1988). Picasso tidak dapat mempercayai Tuhan di tengah-tengah keadaan yang jahat, sebaliknya ia menjadi sangat marah kepada Tuhan. (John Wimber., 1998).*

Gunner Payner dan Pablo Picasso mengalami peristiwa yang mengguncangkan jiwanya, dengan meninggalnya orang terdekat dalam kehidupan mereka, sebagai manusia biasa hati mereka hancur berkeping-keping dibuatnya, membutuhkan waktu yang relatif tidak singkat untuk dapat berdiri tegak kembali menjalani hidup dengan ‘lubang’ besar dalam hati mereka. Pelayanan Kehadiran menjadi bagian besar dalam Konseling Kristen walaupun dalam Pelayanan Kehadiran metode yang muncul berbeda dengan Konseling pada umumnya.

Seperti tokoh Ayub dalam Perjanjian Lama yang juga mengalami peristiwa demi peristiwa yang mengguncangkannya dalam satu hari. Pelayanan Kehadiran dapat dilihat dari kehadiran ketiga sahabat Ayub. Tidak jelas berapa lama waktu yang dibutuhkan ketiga sahabat Ayub untuk menemukannya. Mungkin mereka pertama kali datang ke rumahnya dan memintanya. Mungkin itu adalah salah satu pelayan yang tersisa dari perkebunan yang sekarang tersapu angin dan sunyi yang menunjukkan jalan ke tempat pembuangan sampah kota. Mungkin istri Ayub yang membawa mereka ke tempat Ayub duduk di tumpukan abu tempat pembuangan sampah kota. Teks Ibrani menyiratkan bahwa orang-orang ini tidak meragukan itu adalah Ayub tetapi hanya bahwa orang yang duduk di atas tumpukan abu ini tidak terlihat seperti Ayub.

Bagaimana pria ini bisa menjadi orang yang sama yang terakhir kita lihat? "Itu benar," pemandu mereka pasti berkata, saat dia menunjuk ke arahnya dari kejauhan, "pria dengan kulit terbuka dan berlari itu; pria itu mengikis dirinya sendiri; pria itu mengerang kesakitan yang tak terkatakan, menderita demam dan mual, yang janggutnya sekarang kusut dan kusut, dan yang matanya cekung dan dikelilingi dengan pita gelap; orang yang pakaiannya compang-camping dan berlumuran darah dan kotoran, itu adalah Ayub, temanmu." Kemudian dalam Kitab Ayub, ketiga sahabat Ayub membuat beberapa pernyataan bodoh, tetapi mereka menunjukkan hikmat yang luar biasa dalam adegan ini.

Mereka mengidentifikasi dengan kesedihannya

Sahabat-sahabat Ayub berpikir, *"Jika rambut dan pakaian Ayub kotor, kita juga akan kotor rambut. Jika dia duduk di tumpukan abu di tempat pembuangan sampah kota, kita akan duduk di sini bersamanya. Kami tidak akan khawatir tentang tatapan atau siapa yang datang untuk menonton."*

Mereka Bergabung Dalam Kesedihannya

Kita diberitahu bahwa teman-teman ini datang untuk *"bersimpati"* dengan Ayub. Kata dalam bahasa Ibrani berarti lebih dari sekadar pelukan cepat. *"Bersimpati atau menghibur,"* dalam teks ini, secara harfiah berarti *"menggelengkan kepala atau menggoyangkan tubuh bolak-balik sebagai tanda kesedihan bersama."* Bukan lagi Ayub yang menangis sendirian—sekarang empat orang menangis bersama di tempat pembuangan sampah kota. Ini adalah agama yang benar. Agama palsu mengatakan, *"Dihangatkan dan dipenuhi."* Agama yang benar mengenakan terusan, mengayunkan palu, menulis cek, dan memasak makanan. Agama yang benar terlihat dalam tiga teman yang duduk di tempat pembuangan sampah, di dalam abu, dikelilingi oleh sampah yang membusuk, bersama Ayub!

Mereka Memperlihatkan Respek Atas Kesedihannya

Sahabat-sahabat Ayub berduka atas kematian anak-anak dan hamba-hambanya bersama Ayub. Mereka muncul, dan mereka menunjukkan rasa hormat atas kesedihannya. Pernahkah Anda memperhatikan bahwa tidak ada yang pernah diundang ke pemakaman? Undangan tidak pernah dikirimkan. Sahabat-sahabat melakukan semua yang mereka bisa untuk datang begitu saja—dan jika mereka tidak bisa datang, mereka mengirim bunga, catatan, atau kartu untuk berkomunikasi dengan penderita, *"Dengarkan—hitung aku. Saya ingin menunjukkan rasa hormat dan kesadaran saya akan kesedihan Anda."*

Mereka Mengizinkan Dia Berbicara Lebih Dulu

Jangan lewatkan ini; Garis bawahi dalam pikiran Anda. *"Cara terbaik untuk membantu orang yang terluka adalah dengan muncul saja. Katakan sedikit atau tidak sama sekali . . . jangan mencoba menjelaskan semuanya; penjelasan tidak pernah menyembuhkan hati yang hancur."*

Mereka Mendapatkan Hak Untuk Berbicara

Untuk menjalankan pelayanan kehadiran, Anda tidak harus memiliki apapun yang diketahui. Anda bisa menginspirasi dalam keheningan Anda, tetapi Anda mungkin salah saat berbicara. Anda mungkin pernah mendengar kutipan anonim, *"Saya sering menyesali pidato saya, tetapi tidak pernah diam"* (Davey Stephen., 2022).

Pelayanan Kehadiran menemukan dasarnya dalam karakter Allah, yang digambarkan di seluruh Kitab Suci sebagai hadir bersama umat-Nya. Dalam Perjanjian Lama, Tuhan meyakinkan umat-Nya akan kehadiran-Nya, seperti yang terlihat dalam janji-Nya kepada Yosua: *"Bukankah Aku telah memerintahkan engkau? Jadilah kuat dan berani. Jangan takut; janganlah berkecil hati, karena TUHAN, Allahmu, akan menyertai kamu kemanapun kamu*

pergi" (Yosua 1:9). Jaminan akan kehadiran Tuhan ini adalah tema yang berulang, memberikan penghiburan dan kekuatan bagi umat-Nya.

Dalam Perjanjian Baru, inkarnasi Yesus Kristus adalah ekspresi tertinggi dari kehadiran Allah bersama umat manusia. Yohanes 1:14 menyatakan, *"Firman menjadi manusia dan berdiam di antara kita. Kita telah melihat kemuliaan-Nya, kemuliaan Anak tunggal dari Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran"*. Kehidupan dan pelayanan Yesus mencontohkan Pelayanan Kehadiran, saat Dia berjalan di antara orang-orang, berbagi dalam sukacita dan kesedihan mereka, dan memberikan penghiburan dan penyembuhan. (Biblehub., n.d.). Pelayanan Kehadiran menggarisbawahi aspek inkarnasi dari iman Kristen, di mana orang percaya dipanggil untuk mewujudkan kehadiran Kristus di dunia. Ini adalah ekspresi nyata dari cinta dan solidaritas, yang mencerminkan inti Injil. Dengan hadir bersama orang lain, orang Kristen berpartisipasi dalam pelayanan rekonsiliasi, membawa damai sejahtera dan penghiburan Kristus kepada mereka yang membutuhkan. Pelayanan ini juga berfungsi sebagai pengingat akan peran Roh Kudus sebagai Penghibur, yang selalu hadir bersama orang percaya. Yesus berjanji kepada murid-murid-Nya, *"Dan Aku akan bertanya kepada Bapa, dan Dia akan memberi kamu Pembela lain untuk menyertai kamu selama-lamanya—Roh kebenaran"* (Yohanes 14:16-17). Kehadiran Roh Kudus memberdayakan orang percaya untuk memberikan penghiburan dan kehadiran yang sama kepada orang lain. Pelayanan kehadiran ini? Ini bukan tentang memiliki semua jawaban atau tahu persis apa yang harus dikatakan. Ini tentang:

- Mendengarkan dengan sepenuh hati, tanpa terburu-buru untuk memperbaiki atau menilai.
- Meletakkan ponsel kami (saya tahu, saya tahu, tetapi percayalah pada saya yang satu ini) dan memberikan perhatian penuh kepada seseorang.
- Merasa nyaman dengan keheningan. (Tidak apa-apa jika terasa canggung pada awalnya!)
- Menawarkan pelukan, tangan untuk dipegang, atau hanya duduk cukup dekat sehingga bahu Anda bersentuhan.
- Muncul lagi dan lagi, di hari Senin biasa dan hari Jumat yang penuh krisis.

Ketika kita berlatih kehadiran, kita memberi tahu seseorang, *"Kamu penting. Cerita Anda penting. Anda dilihat dan dicintai."* Di dunia di mana begitu banyak dari kita berjalan-jalan dengan perasaan tidak terlihat, kehadiran Anda bisa seperti air dingin bagi jiwa yang kering. (Bouwen Nancy., 2025). Saya yakin setiap gereja membutuhkan lebih banyak dari orang-orang ini lebih banyak orang yang melihat kehadiran mereka sebagai kontribusi besar bagi gereja mereka. Gereja lokal tidak membutuhkan orang-orang dengan bakat yang luar biasa atau kemampuan langka seperti halnya mereka membutuhkan orang-orang normal dengan komitmen penuh. Gereja Anda dan gereja saya dapat berkembang hanya ketika ada inti yang berdedikasi yang menjadikan misi mereka untuk berada di sana, untuk menjadikan pelayanan utama mereka sebagai pelayanan kehadiran. (Challies., 2019). Ketika Tuhan memanggil kita untuk melayani, Dia memanggil kita untuk datang bersama orang lain dan menjadi bagian dari kehidupan mereka. Dia menggunakan kita untuk saling menopang dan

membantu orang lain bertumbuh dalam perjalanan mereka dengan Kristus. Lihatlah mereka yang mengelilingi Anda, dan pahami siapa yang perlu Anda layani. Rencanakan dengan sengaja untuk menjadi bagian dari kehidupan mereka agar Anda dapat memenuhi panggilan-Nya (Ligonier., n.d.).

"Pelayanan kehadiran" adalah ungkapan favorit para pendeta untuk menggambarkan bagaimana mereka bekerja - dengan atau tanpa kata-kata - untuk menjadi kendaraan kasih Tuhan ketika mereka memasuki kamar pasien yang sekarat, sel tahanan, bilik seorang karyawan, atau lubang rubah seorang prajurit yang ketakutan. Fransiskus dari Assisi mengungkapkannya dengan baik ketika dia berkata, *"Khotbahkan Injil setiap saat dan bila perlu, gunakan kata-kata."* Beberapa orang menyebut ini sebagai "pelayanan inkarnasi." Hal ini dicontohkan oleh kehidupan Kristus yang dengan rela "menjadi daging" (arti harfiah dari inkarnasi) dan memilih untuk tinggal (*"tabernakel"* - mendirikan kemah-Nya) di antara kita. (Klimp Ron., 2014).

Metode

Metode artikel ini menggunakan penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan studi pustaka (library research) yaitu metode pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian. Penelitian kualitatif dilakukan untuk menjelaskan secara deskriptif tentang Pelayanan Kehadiran dalam dunia Konseling Kristen. Dalam studi pustaka peneliti melakukan pencarian literatur yang relevan dengan topik penelitian dengan itu diperlukan berbagai sumber informasi, termasuk buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan, dan dokumen lainnya yang terkait dengan topik penelitian. Pengumpulan studi pustaka ini dilakukan peneliti melalui perpustakaan fisik pribadi maupun digital, basis data online. Setelah studi pustaka, peneliti membaca lebih lanjut pustaka-pustaka tersebut untuk kemudian dituangkan dan disesuaikan dengan tema inti penelitian. Diharapkan setelah mengikuti proses, peneliti dapat menghasilkan kajian pustaka yang mendalam, terstruktur, dan terfokus, yang dapat menjadi landasan penting untuk penelitian yang akan dilakukan.

Hasil dan Pembahasan

Waktu-waktu sesudah pemakaman adalah momen yang paling krusial bagi orang berduka. Ketika masih berada di rumah duka ada banyak orang yang hadir sehingga mereka mendapatkan dukungan sosial yang cukup. Hal yang sangat berbeda terjadi ketika semua upacara telah selesai dan mereka kembali ke rumah. Beberapa bulan pertama gereja mungkin masih mengunjungi atau menelepon, tetapi pada saat mereka paling membutuhkan dukungan justru saat itulah orang-orang biasanya menghentikan pelayanan mereka. Gereja-gereja yang pelayanan kebaktian perkabungannya tidak utuh, tidak seimbang atau tidak personal, ataupun ketiga-tiganya, sangat mungkin melalaikan tugas pendampingan ini, karena kegagalan mereka mengenali dukacita berarti juga kegagalan untuk melakukan follow-up terhadap orang yang berduka. Jikalau pelayanan gereja tersebut tidak berstrategi holistik maka mereka tidak melihat perlunya melakukan pendampingan kepada keluarga yang berduka setelah pemakaman. (Paulus Chendi Runenda., 2013). Kedukaan merupakan fase akut pertama yang terjadi setelah peristiwa kehilangan. Kedukaan adalah reaksi emosional yang berhubungan dengan kehilangan. Sedangkan kehilangan mengacu pada pengertian sesuatu yang berharga

telah hilang (pergi). Keduakaan itu dapat berdampak pada semua orang yang mengalaminya, namun berbeda tingkatannya. Tidak ada satu kejadian yang menyebabkan keduakaan pada semua orang dalam tingkat yang sama. Keduakaan dan kehilangan kemudian membentuk respon perilaku keduakaan (mourning), yang merupakan proses adaptasi keseluruhan terhadap keduakaan. (Diana Rahmawati., 2021). Apa yang membuat Konseling Kristen menjadi Alkitabiah? Satu area yang sering diabaikan adalah fokus atau sasaran konseling agar terjadi perubahan yang menyenangkan Tuhan dan memiliki kuasa untuk benar-benar mengubah seseorang, haruslah ada perubahan hati. Apa artinya menargetkan hati dalam Konseling Kristen? Penemuan tentang apa itu hati, mengapa itu penting, apa kemampuannya, dan bagaimana ia diubah? Apa isi hati manusia? Untuk mengungkapkan inti terdalam dari keberadaan manusia, Alkitab menggunakan kata “hati”. Dick Keyes memberikan definisi praktis berikut untuk hati: Inti terdalam dari diri, pusat gravitasi psikologis dan spiritual seseorang. Teolog John Frame memberikan penjelasannya sebagai berikut: Pengetahuan tentang Tuhan adalah pengetahuan hati, hati adalah pusat kepribadian, orang itu sendiri dalam karakternya yang paling mendasar. Alkitab menggambarkan sebagai sumber pikiran, kemauan, sikap, ucapan. Itu juga merupakan tempat pengetahuan moral. Pendekatan yang komprehensif terhadap konseling dari sudut pandang Alkitab akan mencakup aspek-aspek perilaku dan emosi tetapi akan melihat aspek-aspek manusia tersebut sebagai sesuatu yang mengalir dari hati. Aspek-aspek itu adalah hasil dari, bukan penyebab dari siapa manusia itu. Bagaimana dengan hati tanpa Kristus? Hati tanpa Kristus adalah hati yang rusak. Agar manusia dapat berubah, ia memerlukan paradigma hidupnya. Tidaklah cukup hanya berperilaku atau merasa berbeda, jika itu yang diinginkan, ada berbagai pengobatan yang dapat mewujudkannya. Yang dibutuhkan manusia adalah perubahan mendasar yang mengubah motivasinya. Manusia membutuhkan hati yang baru.

“Aku akan mencurahkan kepadamu air jernih, yang akan mentahirkan kamu; Aku akan mentahirkan kamu dari segala kenajisanmu dan dari semua berhala-berhalamu. Kamu akan Kuberikan hati yang baru dan roh yang baru di dalam batinmu dan Aku akan menjauhkan dari tubuhmu hati yang keras dan Kuberikan kepadamu hati yang taat. Roh-Ku akan Kuberikan diam di dalam batinmu dan Aku akan membuat kamu hidup menurut segala ketetapan-Ku dan tetap berpegang pada peraturan-peraturan-Ku dan melakukannya.” (Yeh. 36:25-28)

Ini adalah janji yang luar biasa yang memperlihatkan kekayaan kasih karunia-Nya karena pekerjaan memberikan hati yang baru adalah pekerjaan dan pemberian Allah sendiri. (Eyrich, Howard & Hines, William., 2002). Semakin manusia mendekat kepada Tuhan, semakin sadar bahwa hanya Dialah kebenaran. Berusaha menjadi cukup baik sebelum menerima diri sendiri sama saja dengan mengabaikan jalan salib. Yesus selalu berkata *“Berikanlah padaKu rasa sakitmu, dosamu, kesedihanmu, hidupKu Kuberikan sebagai ganti semua yang mengikatmu.”* Panggilan-Nya memang untuk menjadi dosa itu, kesedihan yang telah sangat menyakiti, baik yang terkubur dalam ingatan atau yang terjadi bahkan sekarang di saat ini. Dan saat mengambil tempat di salib-Nya, yaitu dalam kematian-Nya dan mengampuni sebagaimana Ia mengampuni, maka orang percaya menjadi “kebenaran Allah”

di dalam Dia. Dengan cara inilah dapat lepas kepada-Nya dan kedalam-Nya semua yang pernah menimpa, semua yang telah menajiskan. Penolakan dan kekurangan yang paling dalam dan menyakitkan mungkin dapat diampuni. *“Aku telah menyakiti orang lain, Tuhan aku tidak mengasihi-Mu atau orang lain sebagaimana seharusnya, ampunilah aku ya Tuhan, sebagaimana aku mengampuni orang lain, sebagaimana aku mengampuni semua keadaan hidupku.”* Doa ini akan terus menjadi bagian dalam perjalanan Roh, dan Dia senantiasa memperbarui dalam kasih dan kebenaranNya (Payne Leanne., 1996).

Besarkan jiwa anda melalui duka dan kehilangan

Tak seorang pun dari kita yang bisa menghindarkan diri dari kematian, artinya cepat atau lambat semua orang pasti akan mengalami kematian; dan kematian itu tidak mengenal status, usia dan juga pangkat. *“...tiada seorangpun berkuasa atas hari kematian.”* (Pengkhutbah 8:8) (Renungan Air Hidup., 2014). Kematian merupakan bagian dari kehilangan dan akibat dari kehilangan ialah seseorang akan berduka. Menurut Parkes dan Weiss dalam Stewart, duka cita merupakan trauma paling berat yang pernah dirasakan oleh kebanyakan orang.

Sejalan dengan pemikiran Parkes dan Weiss menurut Santrock, dukacita (grief) adalah kelumpuhan emosional, tidak percaya, kecemasan akan berpisah, putus asa, sedih, dan Kesepian yang menyertai di saat kita kehilangan orang yang kita cintai (Unknown., n.d.). Jangan sampai dukacita menyeret kita dalam rasa kuatir yang berkepanjangan lalu kehilangan pengharapan. Namun sebagai orang Kristen kita harus meyakini bahwa Allah akan mempertemukan kita dengan orang-orang yang kita kasihi dengan cara-Nya sendiri, dan dengan waktu yang Allah tentukan sendiri. Oleh karena itu, sebenarnya kita tidak perlu terlalu larut memikirkan nasib orang yang ‘sudah mendahului kita’, sebab itu adalah kewenangan Allah (Unknown., 2016). Tuhan hadir dalam dukacita. Ia adalah Tuhan yang mengerti dan peduli semua persoalan hidup kita. Kehadiran Tuhan dalam dukacita menegaskan bahwa janjiNya ya dan amin (Diana Pesireron., 2021). Tidak ada bencana yang lebih besar dalam kehidupan spiritual daripada tenggelam dalam ketidaknyataan. Kehidupan spiritual sejati bukanlah pelarian dari kenyataan, tetapi komitmen mutlak terhadapnya. Kehilangan menandai tempat di mana pengetahuan diri dan transformasi yang kuat terjadi jika kita memiliki keberanian untuk berpartisipasi penuh dalam proses tersebut. Namun, kehilangan dan kesedihan tidak dapat dipisahkan dari masalah keterbatasan sebagai manusia. Batasan ada di balik semua kekalahan. Kita tidak dapat melakukan atau menjadi apa pun yang kita inginkan. Tuhan telah menetapkan batasan yang sangat besar bahkan pada orang yang paling berbakat. Mengapa? Agar manusia tetap membumi, tetap rendah hati. Makna kata rendah hati dalam bahasa Latin humus yang berarti “dari bumi.” Budaya secara rutin mengartikan kehilangan sebagai invasi asing yang mengganggu kehidupan “normal” manusia. Rasa sakit dimatikan melalui penyangkalan, menyalahkan, rasionalisasi, kecanduan, dan penghindaran. Jalan pintas spiritual dicari sekeliling manusia. Juga tuntutan kepada orang lain atas rasa sakit yang dialami. Namun manusia akan menghadapi banyak kematian dalam hidup. Pilihannya adalah apakah kematian itu bersifat terminal (menghancurkan jiwa dan kehidupan atau membuka kemungkinan-kemungkinan baru dan kedalaman transformasi di dalam Kristus (Scazzero Peter., 2006). Kehidupan Yesus benar-benar Pelayanan Kehadiran yang merupakan wujud bukti nyata bahwa Allah dekat. Kehadiran sangat penting karena

ketidakhadiran sangat menyakitkan. Orang percaya perlu tahu Dia dekat. Dia benar. Roh-Nya sedekat pikiran, hati dan nafas anak-anakNya. Kehadiran-Nya adalah karunia dan janji sekarang dan selamanya. Terkadang orang percaya dapat melayani sebagai wakil Kristus bukti nyata lainnya dari kehadiran-Nya. Kehadiran membuat pernyataan kepedulian. Desersi - ketidakhadiran yang disengaja - juga membuat pernyataan. Karena saya tahu bahwa Tuhan dekat, saya tahu bahwa saya dapat berbicara dengan-Nya kapan saja tentang apa pun, apa pun di mana saya berada. Sewaktu saya belajar lebih banyak tentang doa, saya semakin bersyukur bahwa Dia ingin berada di dekat dan ingin mendengar dari saya.

Salah satu ungkapan favorit Paulus adalah "*Kristus di dalam kamu*." Roh Yesus lebih dekat dengan orang-orang percaya-Nya daripada orang lain. Saya tahu nilai merasakan kehadiran Bapa saya. Saya banyak berbicara kepada Tuhan, tetapi saya tidak selalu memiliki sesuatu untuk dikatakan. Saya hanya merasakan kehadiran-Nya. Saya tahu apakah Dia perlu mengatakan sesuatu kepada saya atau saya perlu Untuk mengatakan sesuatu kepadanya kita bisa berbicara. Yang benar-benar perlu saya ketahui adalah bahwa Dia dekat (Blake B, Stephanie., 2014). Demikian juga Kristus berduka melihat kematian Lazarus. Dia berduka karena bersimpati dengan Maria dan lainnya yang menangis, Tuhan Yesus juga berduka karena umat manusia yang terkurung di dalam dosa. Yesus menangis bagi seluruh umat manusia, yang berada di bawah kuasa jahat. John Calvin bersikeras mengatakan bahwa Yesus merasakan kepiluan mendalam seolah-olah saudara Dia sendiri yang meninggal. Yesus berempati. Namun terkadang kedukaan kita itu berdosa, karena kedukaan kita itu lepas kontrol. Tetapi kedukaan Yesus tidak pernah merampas apa yang terbaik dari diri-Nya. Perasaannya diarahkan dan diatur di dalam ketaatan kepada Allah.

Kedukaan manusia itu berdosa ketika:

1. Impetus dan kedukaan yang tidak teratur dan membawa kita kepada keputusan.
2. Kita berduka kepada hal-hal yang tidak seharusnya kita berduka. Pdt. Stephen Tong mengatakan agar kita senantiasa to feel after God's feeling. Memiliki pengudusan emosi atau dukacita yang kudus. Kita menanggapi hal-hal kecil yang tidak berguna, atau kita terlalu membaktikan diri kepada keberadaan di dunia ini. Kedukaan pada dirinya sendiri, khususnya kedukaan atas kematian seseorang yang kita kasihi, tidaklah berdosa di dalam dirinya.

Lebih jauh, di dalam menjalankan pelayanan penggembalaannya, John Calvin menjalankan:

1. Menangis bersama dengan orang yang menangis (Rm. 12:15).
2. Mengenal Allah sebagai Bapa yang baik yang memiliki maksud baik bagi anak-anak-Nya.
3. Perasaan sikap hati yang tunduk dan bersyukur haruslah mengontrol kesedihan kita (moderasi) dan kesedihan kita haruslah tetap ada di masa-masa yang memang berduka (Lukas Yuan Utomo., 2021). Apa yang harus kita berikan dalam masa duka bukanlah terutama nasihat dan saran yang baik, atau pandangan kita tentang segala sesuatu yang telah terjadi. Kita mungkin tergoda untuk berpikir bahwa penghiburan berarti saudara harus mengatakan sesuatu, sesuatu yang memberikan semangat, sesuatu yang ditempatkan pada perspektif

sebenarnya. Tetapi yang pertama dan terpenting yang saudara berikan dalam penghiburan adalah kedekatan: hadir dengan penuh cinta kasih, benar-benar mendengarkan orang yang berduka, membantu dalam hal-hal yang perlu dilakukan (M. Wincler Huliselan., 2021). Kematian juga mengingatkan bahwa hidup di dunia suatu hari kelak akan berakhir. Namun, akhir kehidupan di dunia bukanlah akhir dari kehidupan. Hidup akan berlanjut. Pertanyaannya adalah, apakah kita mengetahui dengan pasti dimanakah kita akan menghabiskan sisa waktu hidup yang kekal itu? (Paul Gunadi., 2015).

Kesimpulan

Pelayanan kehadiran ini berarti bahwa pengikut Yesus akan melayani orang-orang bahkan ketika itu mungkin merasa tidak nyaman, tetapi akan berdiri bersama orang-orang di tengah kecemasan dan ketakutan. Yang terpenting, di masa-masa sulit ini pengikut Yesus akan menjadi realis. Tidak akan berpura-pura bahwa hal-hal akan lebih baik atau lebih buruk dari yang sebenarnya. Pengikut Yesus akan dapat mengatasi situasi dengan tepat, mengarahkan orang-orang pada fakta bahwa Kristus membuat segala sesuatu baru. Perhatian kepada perasaan dan penulisan dalam jurnal kepada Tuhan dan pengajuan pertanyaan kepada Tuhan bagaimana Tuhan dapat berbicara melalui perasaan-perasaan itu merupakan suatu yang baik untuk kesehatan emosional. Dalam beberapa tahun terakhir jumlah “orang yang meninggalkan gereja” terus bertambah. Beberapa dari orang yang meninggalkan gereja ini adalah orang percaya yang tidak lagi menghadiri gereja. Para pria dan wanita ini membuat komitmen sejati kepada Kristus, tetapi menyadari, perlahan dan menyakitkan, bahwa spiritualitas yang tersedia di gereja belum benar-benar memberikan perubahan hidup yang mendalam dan mengubah Kristus, baik dalam diri mereka maupun orang lain. Apa yang salah? Mereka adalah pengikut Yesus Kristus yang tulus, tetapi mereka berjuang seperti orang lain dalam kematian, pernikahan, perceraian, persahabatan, pengasuhan anak, masa lajang, seksualitas, kecanduan, rasa tidak aman, keinginan untuk diakui, dan perasaan gagal serta depresi di tempat kerja, gereja dan rumah. Mereka melihat pola konflik emosional yang sama di dalam gereja seperti di luar sana tanpa Pelayanan Kehadiran untuk mereka. Cedera fisik membutuhkan waktu untuk sembuh—begitu pula cedera pada hati manusia. Penderita membutuhkan kebenaran Alkitab yang ditunjukkan dalam dan melalui hidup Anda, saat Anda melayani mereka dengan kehadiran Anda. Untuk menjadi dewasa secara rohani tidak mungkin jika tidak adanya kedewasaan secara emosional. Pelayanan Kehadiran adalah salah satu elemen yang penting dalam Konseling Kristen, satu bagian puzzle yang membuat sempurna dunia Konseling Kristen. Pelayanan kehadiran dalam konseling Kristen memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan emosional dan spiritual umat. Studi ini menunjukkan bahwa kehadiran aktif seorang konselor—baik secara fisik maupun melalui empati dan keterlibatan—berkontribusi pada pemulihan psikologis, peningkatan hubungan komunitas gereja, serta penguatan iman. Dalam konteks pelayanan pastoral, kehadiran bukan sekadar aspek teknis dalam konseling, tetapi merupakan elemen fundamental yang membangun rasa keterhubungan dan kenyamanan bagi mereka yang sedang mengalami pergumulan. Penelitian ini menegaskan bahwa kehadiran yang penuh perhatian dan didasarkan pada prinsip iman Kristen mampu menjadi sarana efektif dalam mendukung umat menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dengan demikian, para pemimpin gereja dan

konselor Kristen dapat memperkuat pelayanan mereka dengan menekankan pentingnya kehadiran dalam setiap sesi konseling. Temuan ini diharapkan dapat membuka ruang bagi penelitian lebih lanjut, terutama dalam mengembangkan metode konseling yang lebih adaptif dan berbasis kebutuhan jemaat.

Daftar Pustaka

- Anugrah, Dhimas. “Merangkul kesedihan, menguatkan keluarga yang berduka.” Terakhir dimodifikasi pada 13 Juni, 2025. <https://beranda-pendeta.org/articles/merangkul-kesedihan-menguatkan-keluarga-yang-berduka/>
- Biblehub. “The Ministry of Presence: Topical Encyclopedia.” Terakhir dimodifikasi pada 11 Maret, 2025. https://biblehub.com/topical/t/the_ministry_of_presence.html
- Bouwen, Nancy, Bouwen. “The Ministry of Presence: Being Fully There for Others.” Terakhir dimodifikasi pada 11 Maret, 2025. <https://terriehellardbrown.com/the-ministry-of-presence-being-fully-there-for-others/>
- Challies. “The Ministry of Presence.” Terakhir dimodifikasi pada 11 Maret, 2025. <https://www.challies.com/articles/the-ministry-of-presence/> Peter, Scazzero. *Emotionally Healthy Spirituality: Unleash A Revolution in Your Life in Christ*, Tennessee: Thomas Nelson: 2006.
- Eyrich, Howard & William, Hines. *Curing the Heart: A Model For Biblical Counseling*, UK: Christian Focus: 2002. Stephanie B, Blake. “The Ministry of Presence.” Terakhir dimodifikasi pada 10 Maret, 2025. <https://onefocusministries.com/wp-content/uploads/2014/05/download-the-ministry-of-presence.pdf>
- Gunadi, Paul. “Penghiburan Dalam Kedukaan.” Terakhir dimodifikasi pada 13 Juni, 2025. https://www.telaga.org/audio/penghiburan_dalam_kedukaan
- Hidup, Renungan Air. “KEMATIAN ORANG PERCAYA: Bukan Akhir Segalanya.” Terakhir dimodifikasi pada 13 Juni 2025. <https://airhidupblog.blogspot.com/2014/07/kematian-orang-percaya-bukan-akhir.html>
- Huliselan, Wincler. M. “Berbahagialah orang yang berduka, karena mereka akan dihibur.” Terakhir dimodifikasi pada 13 Juni 2025. <https://gkin.org/main/index.php/id/kebaktian-online-ole/419-berbahagialah-orang-yang-berduka-karena-mereka-akan-dihibur-pdt-m-winckler-huliselan#gsc.tab=0>
- John, Wimber. *Kingdom Suffering: Facing Difficulty and Trial in the Christian Life*, Michigan: Vine Books: 1998.
- Kadir, M., & Abraham, J. E. (2024). Misteri peristiwa pengangkatan dalam eskatologi berkaitan dengan bangsa Israel. *Basilius Eirene: Jurnal Agama Dan Pendidikan*, 3(1), 58–75. <https://doi.org/10.63436/bejap.v3i1.56>
- Leanne, Payne. *Restoring The Christian Soul: Overcoming Barriers to Completion in Christ Through Healing Prayer*, Michigan: Baker Books: 1996.
- Ligonier. “Reformed Bible Studies and Devotionals.” Terakhir dimodifikasi pada 11 Maret,

2025. <https://learn.ligonier.org/devotionals/ministry-presence>
- Pesoreron, Diana. “Kekuatan dan penghiburan dalam dukacita (Kejadian 28:16-19).” Terakhir dimodifikasi pada 13 Juni, 2025. <https://www.diana-pesireron.com/2021/01/kekuatan-dan-penghiburan-dalam-dukacita.html>
- Rahmawati, Diana. “Memahami Kedukaan: Saat Harus Mendampingi yang Berduka.” Terakhir dimodifikasi pada 13 Juni 2025. <https://www.kompasiana.com/diana11038/60f57eec06310e3489545ef2/memahami-kedukaan-saat-harus-mendampingi-yang-berduka>
- Ron, Klomp. “Ministry of Presence.” Terakhir dimodifikasi pada 11 Maret, 2025. <https://network.crcna.org/topic/leadership/chaplaincy/ministry-presence>
- Runenda, Paulus Chendi. “STRATEGI PELAYANAN PASTORAL KEDUKAAN YANG HOLISTIK.” Terakhir dimodifikasi pada 13 Juni 2025. <https://repository.seabs.ac.id/bitstream/handle/123456789/282/Strategi%20Pelayanan%20Pastoral%20Kedukaan%20yang%20Holistik%20%E2%82%AC.pdf>
- Stephen, Davey. “The Ministry of Presence: Meaning and Importance.” Terakhir dimodifikasi pada 11 Maret, 2025. <https://www.christianity.com/wiki/christian-life/the-ministry-of-presence-11561796.html>
- Unknown. “ARIF DAN BIJAK MENYIKAPI KEMATIAN (I Tesalonika 4 : 13-18).” Terakhir dimodifikasi pada 13 Juni 2025. <https://restuartikel.blogspot.com/2016/06/arif-dan-bijak-menyikapi-kematian.html>
- Unknown. “Repository Institusi-Bab II Tinjauan Teoretis.” Terakhir dimodifikasi pada 13 Juni 2025. https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/10520/2/T2_752014007_BAB%20II.pdf
- Utomo, Lukas Yuan. “Mengenal Tuhan: Melihat Kasih Bapa di dalam Kedukaan.” Terakhir \ dimodifikasi pada 13 Juni, 2025. <https://www.buletinpillar.org/renungan/mengenal-tuhan-melihat-kasih-bapa-di-dalam-kedukaan>
- takingeachthoughtcaptive. “Henri Nouwen and the Ministry of Presence.” Terakhir dimodifikasi pada 10 Maret, 2025. <https://takingeachthoughtcaptive.wordpress.com/2014/03/04/henri-nouwen-and-the-ministry-of-presence/>